

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A.Kondisi Masyarakat Agama Islam di Desa

a. Pengertian Masyarakat Perdesaan

masyarakat dan perdesaan atau desa, dua kata yang mempunyai arti tersendiri. Untuk mendapatkan pengertian dari dua kata ini harus diartikan terlebih dahulu kata perkata. Misalnya, masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.¹¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa antara masyarakat dan desa adalah dua suku kata yang berbeda maik kata maupun makna, masyarakat adalah segolongan orang yang terdiri dari manusia sedangkan desa dalah tempat yang didiami oleh manusia itu dengan dengan aturan-aturan tertentu yang disepakati bersama.

b. Konsep Keagamaan Masyarakat Desa

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta agama yang berarti tradisi. Disamping itu agama juga diistilahkan dengan religi yang berasal

¹¹ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hlm. 47

dari bahasa Latin religio dan berakar pada kata kerja religare yang berarti mengikat kembali. Maksudnya seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Wacana keagamaan yang dimaksudkan disini adalah ungkapan-ungkapan yang muncul di masyarakat, sebagai cerminan dari pengetahuan keyakinan agama. Wacana keagamaan lokal yang berkembang pada masyarakat menyiratkan adanya pola pemahaman keagamaan yang mereka sebut sebagi salaf (Tradisional). Masyarakat Jawa sendiri misalnya, mereka dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan tradisi sosial. Disetiap Masyarakat memiliki nilai-nilai lokal yang menerapkan tata nilai sosial hidup rukun atau tepo seliro dan tolong menolong atau guyub dalam kehidupan sosial sehari-harinya. Bagi masyarakat Jawa secara umum, agama merupakan kekuatan dominan di dalam situs-situs, kepercayaan-kepercayaan turut serta membentuk karakter interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari bagi kebanyakan masyarakat. Namun sifat keagamaan masyarakat Jawa, mempunyai fenomena yang berbeda antara Islam Pesisir Jawa dan Islam Jawa Pedalaman. Statemen tersebut merupakan gambaran fenomena keagamaan yang melekat dalam masyarakat Jawa.

Atas dasar budaya dan tradisi yang dianut dan dijaga masyarakat, hal ini berdampak pada pola keagamaan masyarakat desa. Dari sejarahnya agama mendekatkan diri terhadap masyarakat melalui budaya-budaya yang telah mereka miliki, sehingga paradigma keagamaan mereka masih terikat kuat dengan budaya yang mereka miliki. Paradigma spiritualitas

disini diartikan sebagai cara pandang yang bersumber dari spirit keagamaan seseorang akan menjadi keyakinan dan dasar dari seluruh aktivitas atau realita sosial dalam suatu masyarakat.

Dalam hal ini saya sebagai penulis menyimpulkan, Contohnya adalah interaksi beda agama yang disitu adalah agama Islam maupun Kristen. Masih adanya pro dan kontra dalam hal apapun, kekuasaan maupun pendidikan. Dan keduanya saling berfikir fanatik terhadap perbedaan agama tersebut. Padahal menurut Kartini Kartono dalam bukunya menerangkan tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Akan tetapi sifat tersebut hanya bersifat di komunitas saja, dan pola keagamaan yang bersifat positive atau yang kuat ini juga sangat melekat di hati masing-masing masyarakat. Sifat sosialnya tinggi, suka gotong royong, dan saling menghargai antar sesama, contohnya program tahlilan, yasinan, manakiban, ini sangat berpengaruh sekali dalam pola kehidupan di desa tersebut yang menghasilkan ketentraman dan kedamaian.

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di mana hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat,

karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

Adapun yang menjadi ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain sebagai berikut:

- a) Di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas-batas wilayahnya.
- b) Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (Gemeinschaft atau paguyuban).
- c) Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sampingan (part time) yang biasanya sebagai pengisi waktu luang.
- d) Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencarian, agama, adat-istiadat.

c. Aksi Keagamaan (Action)

1. Tahlil adalah salah satu ritual yang tidak asing bagi warga NU pedesaan. Ditilik secara kebahasaan, kata tahlil memiliki dua arti yakni “pengucapan la ilaha illallah” dan “ekspresi kesenangan” atau “ekspresi keriangannya”. Umat Islam Indonesia memaknai tahlil pada definisi pertama. Kegiatan tahlil yang meliputi pembacaan yasin, ayat kursi, lantunan tasbih,

tahmid dan istighfar memiliki keterikatan dengan struktur social khususnya masyarakat pedesaan. Tahlil bagi masyarakat pedesaan memiliki makna religious dan makna sosial pedesaan.

2. Dzikir Kematian, Ritual tahlil biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu setelah kematian anggota keluarga di masyarakat. Bagi masyarakat di Jawa Timur misalnya, ritual tahlilan ada yang dilakukan sejak hari pertama wafatnya anggota keluarga selama tujuh hari berturut-turut. Tahlil juga dapat diselenggarakan setelah tiga hari kematian (nelung dino), kemudian dilanjutkan pada hari ke tujuh (mitung dino). Pada empat puluh hari kematian pihak keluarga biasanya juga menyelenggarakan tahlil kembali (matang puluh), dilanjutkan dengan pelaksanaan tahlil di hari ke-100 (nyatus). Setelah melewati hari ke-100, anggota keluarga menyelenggarakan ritual tahlil kembali pada peringatan haul (1 tahun) kematian dan diakhiri dengan tahlil di hari ke-1000 (nyewu).

Menurut Syaukanie, kalangan Islam tradisional di pedesaan meyakini adanya prosesi perjalanan yang harus dilalui oleh seseorang setelah kematiannya. Prosesi pertama adalah ujian di liang kubur. Pada prosesi ini seorang hamba akan ditanyakan seputar keimanan oleh Malaikat (man rabbuka siapa tuhanmu, man nabiyyuka, siapa nabimu dan lain sebagainya). Usai prosesi ini dilalui, seorang hamba akan melewati “jembatan lurus” (sirathal mustaqim). Gambaran sirathal mustaqim dijelaskan seperti helai rambut dibelah tujuh. Di bawah jembatan yang

panjangannya tak bisa dipikirkan manusia itu adalah bara api yang suhunya melebihi permukaan matahari, itulah neraka jahanam.¹²

Masyarakat perdesaan pastinya mempunyai acara-acara yang sudah ada sejak dulu, seperti yasinan, tahlil, dan selamatan tujuh hari, empat puluh hari dan seterusnya, dengan konsep dan pemikiran orang desa itu sendiri. Acara-acara seperti diatas merupakan warisan dari nenek moyang dulu yang ajarkan oleh walisongo dalam penyebaran agama Islam di desa yang banyak akan budaya.

B. Kondisi Masyarakat Agama Kristen di Desa

Kekristenan juga memiliki unsur-unsur budaya yang melekat pada jemaat kristen, budaya yang melekat pada orang kristen mislanya, pujian dalam ibadah, musik untuk mengiringi ibadah, cara-cara berdo'a, bahasa pengantar, dan masih banyak lainnya.

1) Musik pujian

Selama ibadah berlangsung, sebagian besar gereja menggunakan musik. Gaya musik yang dipakai sangat beragam, jemaat menyanyikan kidung-kidung tradisional dengan iringan organ pipa (Orgel).

¹² <https://infoartikelcerita.blogspot.com/2017/12/antropologi-agama-pola-keagamaan.html?m=1>, Diakses tanggal 16 Oktober 2018

2) Tata Cara Berdo'a

Menurut Kartiko menyatakan bahwa do'a seringkali dipahami hanya sebagai permohonan, harapan, pelimpahan beban-beban kehidupan kepada Tuhan. Begitu pentingnya do'a, sehingga do'a juga merupakan salah satu unsur liturgis dalam acara ritual keagamaan. Dengan demikian, peran do'a tidak dapat diabaikan begitu saja.

3) Bahasa Pengantar Ibadah

Dalam kegiatan ibadah di gereja Injil di tanah Jawa bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar ibadah adalah bahasa jawa campuran. Bahasa jawa campuran dimaksud adalah bahasa jawa *Kromo*, *Ngoko*, dan bahasa jawa *Kuno*. Ibadah yang dilaksanakan menurut Liturgi atau tata cara beribadah dengan menggunakan bahasa jawa baik secara lisan dan tulisan. Bahasa jawa tidak hanya digunakan dalam bahasa lisan tetapi juga dalam bahasa tulis, salah satunya adalah bahasa kidung dan Alkitab. Contoh kidung yang menggunakan bahasa jawa yaitu kidung Pasamuwan Kristen.

“Perlu dipahami bahwa ajaran Kristen dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat yang telah berbudaya, mempunyai adat-istiadat dan tradisi serta kebiasaan yang semuanya merupakan hasil dari budaya manusia. Sedangkan budaya merupakan hasil akal budi manusia yang merupakan karunia dari Tuhan disamping iman yang telah diberikan, oleh karena itu manusia tidak bisa terlepas dari tradisi, kebiasaan, serta sistem

nilai dan gaya hidup dimana dia di besarkan. Karena semua itu hasil karya dari akal budi manusia, maka dalam pelaksanaan ajaran, budaya, dapat dikembangkan tanpa mengurangi esensi dari iman. Pelaksanaan adat istiadat, tradisi dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan iman dan keselamatan manusia dapat diteruskan, sedangkan budaya yang tidak sejalan dengan iman, tidak dapat di terima.¹³

C. Toleransi Masyarakat Agama Islam dan Kristen Di Desa

Pelaksanaan sikap sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.¹⁴

Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. al-Qur'an tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ أَخْلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ (سورة الحجرات)

¹³Dewi Prasetyo Susanti, *Akulturas Kristen Dan Jawa Dalam Tata Ibadah Gdereja Injil Di Tanah Jawa (GITJ) GenengmulyoKecamatan Juawana Kabupaten Pati*. (Pati: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 33-34

¹⁴ H. M, Daud Ali, dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 80

" Wahai manusia Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti." (QS. al-Hujurat : 13)

Ayat diatas menunjukan bahwa Allah sengaja menciptakan manusia itu berbeda-beda, tujuan dari semua ini adalah agar kamu saling mengenal satu sama lain, saling menghargai perbedaaan dari mulai bangsa, suku, ras dan agama. Sebenarnya Allah bisa saja menciptakan manusia itu sama semua tanpa ada perbedaan dalam bahasa, agama dan lain-lain tetapi Allah menciptakan semua itu agar kita hidup penuh warna dalam perbedaan ini.

Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

1). Memberikan Kebebasan atau Kemerdekaan

Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan.¹⁵

¹⁵ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Beragama*, (Jakarta: Buku Kompas. 2001), hal. 202

2). Mengakui Hak setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

3). Menghormati Keyakinan Orang lain

Landasan keyakinan diatas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan itu disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

4). Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.¹⁶

Tentunya dalam berinteraksi dengan orang lain yang beragama berbeda, tentunya kita harus mengedapkan pikiran yang positif, karena

¹⁶Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1979), hal. 23

setiap manusia tentunya mempunyai kebebasan, hak dalam memeluk agama kepercayaan masing-masing tanpa ada paksaan dari orang lain, dan tentunya menghargai apa yang dilakukan oleh orang lain selama tidak merugikan orang lain dan halal menurut agamanya.

a. Toleransi

1. Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama

“*Toleransi*” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*Tolerance*” yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab “*toleransi*” diistilahkan dengan “*Tasamuh*” yang berarti membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan. Toleransi pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.¹⁷

Wikipedia Ensiklopedia, mengutip Perez zagorin, menjelaskan bahwa toleransi adalah terminologi yang berkembang dalam disiplin ilmu sosial, budaya, agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminatif terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.¹⁸

Deklarasi prinsip-prinsip toleransi UNESCO menyatakan bahwa “Toleransi” adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas

¹⁷ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, hal. 84

¹⁸ H. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press), 2010. Hal.

keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan.¹⁹

Yusuf al- Qardhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan hal tersebut, al-Qardhawi mengategorikan toleransi dalam tiga tingkatan: *pertama*, Toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. *Kedua*, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai yang dilarang dalam agamanya. *Ketiga*, tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama lain.²⁰

Toleransi dalam maknanya, terdapat dua penafsiran tentang konsep ini, *pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi ini cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. *Kedua* adalah bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus

¹⁹ H. Bahari, *Ibid*, hal.51

²⁰ *Ibid*, Op. Cit. hal.53-59

adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.²¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan yang kemudian melarang adanya diskriminatif terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Kemaslahatan umum dapat diwujudkan dengan agama. Agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. *Pertama* adalah hubungan antara pribadi dengan khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan ini ini dilaksanakan secara individu, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (Sholat dalam Islam). Pada hubungan pertama ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern satu agama saja. *Kedua* adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama, yaitu dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau

²¹ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam keragaman*,..... hal. 13

kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama.²²

Dalam agama, ada dua hubungan yang selalu harus kita lakukan yang *pertama* hubungan dengan sang khalik/pencipta yaitu hubungan yang selalu direalisasikan dalam bentuk ibadah, *kedua* yaitu hubungan dengan sesama makhluk ciptaan sesama manusia. Agama mengajarkan kita untuk saling menghargai, menghormati sesama manusia.

Dasar ideologi negara kita adalah pancasila. Sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” sila tersebut memerintahkan kepada kita segenap bangsa Indonesia untuk memiliki kepercayaan kepada Tuhan YME sebagai landasan utama menjalani kehidupan. Masalah agama juga dijelaskan dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu. Kemudian masalah toleransi juga dibahas dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/ wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, memberdayakan forum kerukunan umat beragama dan pendirian rumah ibadat pada bab 1 ketentuan umum pasal 1, dalam peraturan bersama ini yang dimaksud dengan:

²² Said Agil Husain, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta:Ciputat Press, 2005), hal. 13

- 1) Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945.
- 2) Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintah dibidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama.²³

Jadi negara Indonesia sangat memberikan kebebasan pada setiap warga negara dalam beragama, mereka berhak menentukan kepercayaan masing-masing dan tugas negara adalah menjamin kemerdekaan, berkumpul dengan warga negara. Negara berkewajiban menjamin semua warga negaranya hidup aman tanpa ada diskriminatif terutama pada kelompok atau kaum minoritas.

Toleransi antar umat beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah dalam keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhan

²³ Zainul Akhyar,dkk, *Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten barito Kuala*, Oleh Jurnal pendidikan kewarganegaraan: Volume 5, Nomer 9

yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Sebagaimana negara ini, telah mengaturnya dalam ketentuan Bab XI Pasal 29 UUD 1945 berbunyi: (1) Negara berasas atas ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaanannya itu.²⁴

Sudah sangat jelas bahwa pemerintah adalah instansi yang mampu menjadi bagian dalam menjaga kerukunan antar umat, antar suku, antar agama dengan cara membuat aturan-aturan yang kemudian disepakati bersama dalam sebuah forum kemudian aturan tersebut dilakukan bersama. Karena dalam hal toleransi ini Indonesia diharapkan mampu menjadi contoh bagi negara-negara lain.

Pelaksanaan toleransi menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun masa depan bangsa sehingga tujuan negara yakni keamanan, perdamaian serta kesejahteraan dapat terwujud dengan maksimal. Forst menyebutkan ada dua cara pandang tentang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi pada otoritas negara (*permission conception*) dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun penegertian dan perhormatan terhadap orang lain

²⁴ Nur Cholis Majid, dkk, *Pasisng Over Melintas Batas Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 138

(*respect conception*). Dalam hal ini, Forst lebih memilih konsepsi yang kedua yaitu toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai ditengah keragaman suku, ras, agama, dan bahasa.²⁵

Dalam mencapai toleransi perlu ada kerjasama antara pihak-piihak yang terkait agar tujuan itu tercapai seperti keamanan, kenyamanan dan kesejahteraan, yaitu dengan konsep pertama adalah pemerintah dan yang kedua adalah masyarakat.

Toleransi juga merupakan menghargai individualitas dan perbedaan sambil menghilangkan topeng-topeng yang memecah belah dan mengatasi ketegangan akibat kekacauan. Toleransi merupakan salah satu di antara sekian ajaran sayang (*Rahma*) kebijaksanaan (*Hikmah*), kemaslahatan universal. Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Mengakui eksistensi suatu agama bukanlah berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Dengan demikian, mengakui keberadaan suatu agama yang berbeda tidak serta merta membenarkan agama tersebut.²⁶

Penting dalam mengakui keberadaan seseorang seperti kaum minoritas dan tentunya harus lebih mementingkan dan menciptakan

²⁵ Zainul Akhyar, dkk, *Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Kolam kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala*. Oleh Jurnal pendidikan kewarganegaraan: Volume 5, Nomer 9, Mei 2015

²⁶Ibid

kerukunan dan kesejahteraan. Perbedaan agama menjadi sangat rawan konflik, maka dari itu hendaknya pemerintah dan masyarakat mengakui keberadaan kaum minoritas atas dasar sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari

b. Prinsip- Toleransi

a) Prinsip toleransi antar umat beragama

Agama secara sosialis- horizontal memunculkan wajah ganda, satu sisi agama bisa bertindak sebagai kekuatan integrasi, tetapi pada sisi lainnya agama bisa menjadi kekuatan disentrigrasi. Agama mampu menciptakan ikatan kohesi sekelompok masyarakat, dan pada waktu yang sama dapat menciptakan pemisah dari kelompok yang lain.²⁷

Agama bisa menjadi alat pemersatu tapi juga bisa menjadi kerusakan, tentunya agama diharapkan mampu menjadi pemersatu. Jangan agama dimanfaatkan dan dijadikan sebagai alat untuk mencapai satu tujuan tertentu oleh kelompok tertentu sehingga bisa terjadi kehancuran. Setiap agama pasti mengajarkan kebaikan terhadap semua orang sudah sepatutnya agama menjadi alat pemersatu.

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri dalam negeri No. 9 dan 8 tahun 2006 tentang pedoman

²⁷ M. Atho Mudzhar, dkk, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang, 2005). Hal.89

pelaksanaan tugas kepala Daerah/Wakil kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan antar umat beragama, dan pendirian rumah ibadat dinyatakan bahwa:

Kerukunan antar umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945.

Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling berkerjasama.²⁸

Bentuk toleransi bisa dikatakan berhasil jika sudah adanya kerjasama antar umat beragama dalam menjaga kerukunan, dengan bekerjasama maka sangat mungkin kerukunan akan tercipta. Karena kerukunan antar umat beragama adalah sebuah keberagaman yang sangat berharga yang dimiliki sebuah negara.

²⁸ Imam syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undang Kerukunan natar Umat Beragama*, (Jakarta, Puslitbang, 2008), hal. 6-7

Sedikitnya ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiuitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan prodiktivitas,

Pertama, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mempresentasikan sikap relegius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh akrena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan, dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.

Kedua, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, “senada dan seirama,” tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi dan menyanyangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.

Ketiga, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang dipresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan, dan kebijakan bersama.

Keempat, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif. Suasana yang

dikembangkan, dalam konteks kreativitas interaktif, diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sektor kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna.

Kelima, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pula pengembangan nilai produktivitas umat. Untuk, itu kerukunan di tekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.²⁹

Tentunya peningkatan kualitas untuk toleransi harus di tingkatkan, tujuannya sudah jelas bahwa dengan toleransi maka tidak ada perpecahan dan konflik dalam agama. Karena dengan saling menghargai tanpa melihat latar belakang, sudah tentu akan terbentuk kerjasama dalam membentuk kerukunan antar umat beragama.

Prinsip toleransi adalah ajaran setiap agama, sikap toleransi merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia, dorongan hasrat kolektif untuk bersatu. Indonesia sedang berada dalam era pembangunan, maka toleransi yang dimaksud dalam pergaulan antar umat beragama bukanlah toleransi statis adalah toleransi yang pasif, melainkan toleransi dinamis yang aktif. Toleransi statis adalah dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila

²⁹ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005). Hal. 12-13

pergaulan antar umat beragama hanya bentuk statis, maka kerukunan antar umat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis melahirkan toleransi semu. Di belakang toleransi semu berselimut sikap hipokritis, hingga tidak membuahkan sesuatu yang diharapkan bersama baik oleh pemerintah atau oleh masyarakat sendiri. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.³⁰

Toleransi yang kita harapkan tentunya toleransi yang dinamis, karena dengan dinamis maka akan melahirkan kerjasama yang nantinya tujuan bersama akan tercapai dan apa bila toleransi itu statis maka sangat sulit untuk terbentuknya kerjasama karena tidak adanya pergerakan sehingga toleransi hanya menjadi teori saja. Tentunya toleransi tidak hanya sekedar sebuah teori ataupun sebuah angan-angan namun harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa prinsip yang harus dijadikan landasan dalam perwujudan dari toleransi itu sendiri, dengan adanya prinsip-prinsip ini diharapkan toleransi bisa terwujud, adapun prinsip-prinsip toleransi yaitu:

1. Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*). Prinsip kebebasan tersebut meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan

³⁰ Said Agil Husain, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005). Hal. 16

sosial (*individu freedom and sosial freedom*). Pertama cukup jelas: setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk berpindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial (*social freedom*). Tidak ada artinya sama sekali jika seorang benar-benar mendapat agama, ia harus dapat mengartikulasi itu semua sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial (*social pressure*). Dimana secara prinsip ada kebebasan agama (*individual*), tetapi *social pressure* agama mayoritas bermain sesukanya begitu kuat, maka perkembangan agama secara bebas tidak dimungkinkan bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

2. Prinsip *acceptance*, yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut keinginan kita, maka pergaulan antar golongan beragama tidak dimungkinkan. Jadi untuk kongkritnya, seseorang Kristen menurut apa adanya; menerima seseorang Hindu apa adanya, sebaliknya seorang Islam atau Hindu harus rela menerima seorang Kristen seperti apa adanya. Dasar pertama dalam pergaulan umumnya dan pergaulan

umumnya dan pergaulan agama khususnya ialah: terimalah yang lain dalam kelainannya.

3. Berpikir “positif” dan “percaya ” (*positif thinking and trustworthy*).

Orang berpikir secara positif dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif dan bukan yang negatif. Berpikir secara positif itu perlu dijadikan suatu sikap (*Attitude*) yang terus menerus. Orang yang biasa berpikir secara negatif akan menemui kesulitan besar untuk bergaul dengan orang lain, apalagi dengan orang yang beragama lain. Tetapi jika ia dapat melihat hal-hal yang positif dalam agama lain, sesungguhnya ia menemukan dasar untuk bergaul dengan penganut-penganut agama lain.³¹

Ada hal-hal yang harus ditanamkan dalam bertoleransi agar makna dari toleransi itu tercapai, yaitu memberi kebebasan kepada orang lain sesuai dengan keinginannya tanpa mengolok-oloknya, menerima orang lain dengan lapang dada tanpa membedakan karena pada dasarnya kita semua makhluk sosial yang hidup bersama, tidak bisa hidup secara individu, berfikir positif dan bersikap yang baik.

Pluralitas adalah merupakan ‘Hukum Ilahi dan sunnah’ ilahiyah yang abadi disemua bidang kehidupan, sehingga pluralitas itu sendiri telah menjadi karakteristik utama semua makhluk Allah terutama manusia dari

³¹ Said Agil Husain, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 49-

berbagai macamnya, afialiasinya, dan tingkat prestasinya (*performance*) dalam melaksanakan kewajibannya. Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13, hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu ndari seseorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-sukusupaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.³²

Tujuan dari penciptaan yang bermacam-macam adalah supaya kamu saling kenal mengenal, Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda dari suku, ras, budaya, dan agama. Penciptaan semua ini adalah merupakan salah satu bentuk kuasa Tuhan yang mampu menciptakan perbedaan dengan tujuan agar manusia saling menghargai satu sama lainnya. Sangat jelas bahwa dalam antara agama satu dengan agama lainnya ada persamaan dan perbedaan, perbedaan itu bisa dilihat dari kitab, cara beribadat, berpakaian. Namun pada dasarnya agama mengajarkan kebaikan. Saling menghargai sesama makhluk adalah ajaran setiap agama karena tidak ada perintah agama yang mejelekan agama orang lain yang berbeda dengan agama kita.

³² Ibid,

D. Persamaan Dan Perbedaan Penelitian terdahulu dan Penelitian Sekarang

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

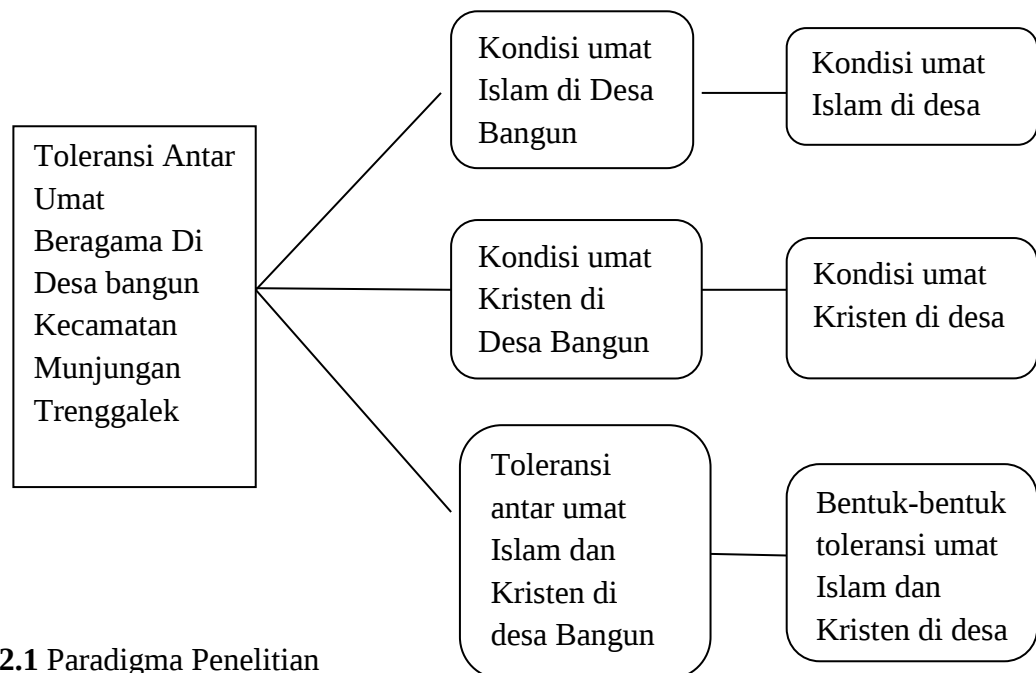
NO	Judul	Persamaan	Perbedaan	Keteranga
1	Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Perkembangan Islam Di Dusun Margosari Desa Ngadirejo Kecamatan Ampel.	Keberagaman Islam dan Kristen Dalam masyarakat.	Terletak pada apa yang mau diteliti, penelitian terdahulu ingin mengetahui toleransi Islam sedangkan sekarang ingin mengetahui kondisi Islam dan Kristen dalam Toleransi.	Dalam penelitian, ini digunakan untuk mengetahui kondisi Islam dan Kristen di desa dan kondisi Toleransinya
2	Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa.	Sama-sama membahas tentang toleransi antar umat beragama	Perbedaan yang menonjol terletak pada ruang lingkup, dan objek yang berbeda	Dalam penelitian, ini digunakan untuk mengetahui kondisi Islam dan Kristen di desa dan kondisi Toleransinya
3	Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan “Tri Dharma”	Ingin mengetahui bentuk-bentuk Toleransi	Perbedaan terletak pada objek agama yang diteliti berbeda	Dalam penelitian, ini digunakan untuk mengetahui kondisi Islam

				dan Kristen di desa dan kondisi Toleransinya
--	--	--	--	--

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.³³

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat tergambarkan dalam pola pikir seperti bagan di bawah ini:



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

³³Sugiono, *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPPAMPYKPN, 1995), hal. 55